

## PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL KOMUNITAS WARIA

### *SEXUAL DEVIANT BEHAVIOR IN TRANSVESTITES COMMUNITY*

**Kiaonarni OW, Agus Rusmiati, Adin Muafiro, Irine Christiany**  
Prodi DIII Keperawatan Kampus Sutopo Poltekkes Kemenkes Surabaya

#### ABSTRAK

Seorang pria yang mengidentifikasi diri mereka sebagai wanita di Indonesia disebut waria. Mereka berperilaku seksual yang abnormal karena situasi dan kondisi yang mereka rasakan sebagai akibat kerasnya hidup. Penelitian bertujuan mengidentifikasi penyimpangan perilaku seksual waria pada komunitas waria di Wilayah Kecamatan Tambaksari Surabaya. Desain penelitian adalah *deskriptif*. Sampel penelitian seluruh komunitas waria di wilayah Kecamatan Tambak Sari Surabaya berjumlah 29 orang. Variabel penelitian adalah penyimpangan perilaku seksual waria. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Teknik analisa secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Sebanyak 69 % waria melakukan frekuensi berhubungan seksual sebanyak >2 kali perhari, Sebanyak 83% melakukan hubungan seksual lebih dari satu pasangan. Sebanyak 72% yang memakai cara oral lebih dari 2 kali perhari dalam berhubungan seksual bersama pasangan, sebanyak 79% dengan cara anal lebih dari 2 kali perhari dalam berhubungan seksual. Sebanyak 8 orang (28%) yang memakai cara oral ≤2 kali perhari dalam berhubungan seksual bersama pasangan, sedangkan 6 orang (21%) yang memakai cara anal ≤2 kali perhari dalam berhubungan seksual. Diharapkan para waria mampu memahami dampak negatif perilaku seksual yang menyimpang untuk mencegah terjadinya penyakit yang mematikan kematian di kalangan waria.

Kata-kata Kunci : *penyimpangan, perilaku seksual, waria*

#### ABSTRACT

*A man who identified themselves as women in Indonesian called transvestites. Their sexual behavior is abnormal because of the circumstances that they feel as a result of the rigors of life. The research aims to identify transgender sexual deviant behavior in Surabaya Tambaksari Regional District. The study design was descriptive. Entire study sample transgender community in Tambaksari Surabaya totaled 29 people. The research variables are transgender sexual deviant behavior. The research instrument was a questionnaire. Descriptive analysis techniques. The results showed 69% total transvestites perform sexual intercourse frequency of > 2 times per day, total of 83% had sexual intercourse more than one partner. As many as 72% of those taking oral way > 2 times per day in intercourse with friends, as much as 79% by way of anal > 2 times per day in intercourse. A total of 8 people (28%) who used the method of oral ≤ 2 times per day in a sexual relationship with a partner, while 6 (21%) who used the method of anal ≤ 2 times per day in intercourse. Expected to be able to understand the negative impact transgender sexual misconduct to prevent a deadly disease mortality among transvestites.*

*Key words: deviance, sexual behavior, transgender*

Alamat Korespondensi : Jl Parang kusumo No 1 Surabaya Tilp. 031-3550163

#### PENDAHULUAN

Perilaku seksual yang abnormal merupakan penyimpangan seksual yang tidak normal. Penyimpangan perilaku seksual menyebabkan gangguan psikologis pada seseorang individu yang mengalami distress atau gangguan yang permanen dan berulang ulang. Penyimpangan perilaku seksual yang terus menerus dan menyebabkan distress yang merupakan gangguan psikologis ini menjadi tidak diterima di masyarakat. Perbedaan antara normal dan yang abnormal dalam dominan seksual

dari perilaku adalah sesuatu yang rumit dan sangat tidak jelas( Richard & Susan, 2009).

Dalam kehidupan bisa terjadi perilaku seksual yang menyimpang seperti homoseks, sodomi, dan pemaksaan seksual. Mereka berperilaku seperti itu karena situasi dan kondisi yang mereka rasakan sebagai akibat kerasnya hidup (Koeswinarno, 2004). Seseorang yang secara anatomis laki-laki, tetapi secara psikologis merasa dan menganggap dirinya seorang perempuan. Ia akan berperilaku dan berpakaian seperti perempuan untuk mendapatkan kegairahan seksual. Seorang *transvestite* memakai

pakaian wanita (*cross-dressing*) sebagai pernyataan identifikasi dirinya wanita (*feminine identification*). Bangkitnya rangsangan seksual dan orgasme menandakan kemenangan atas identifikasi feminin itu. Ada *transvestite* yang melakukannya dikamar tidurnya tanpa kehadiran orang lain, memandangi dirinya pada kaca. Pada waktu *cross-dressed*, terjadi ereksi penis. Orgasme dapat menjadi spontan atau dengan melakukan masturbasi. *Transvestite* lain terdorong untuk berjalan mondar-mandir di jalan, berpakaian wanita lengkap dengan wig, make up dan perhiasan. Ia dapat begitu teliti dan mahir sehingga penampilannya tampak sekali mirip dengan wanita. Namun bila tanpa *cross-dressing* akan terlihat jelas kelaki-lakiannya. Dalam masyarakat kita dikenal dengan istilah banci atau waria (Pujileksono dan Pusopitosari, 2005).

Penyimpangan perilaku seksual sering ditemukan pada komunitas waria. Pria yang di Indonesia yang mengidentifikasi diri mereka sebagai wanita (*transgender* atau *transvestites*) disebut waria. Estimasi Depkes RI memperkirakan terdapat sekitar 20.960 hingga 35.300 waria di Indonesia pada tahun 2010. Prevalensi penyimpangan perilaku seksual waria di wilayah kota Surabaya pada tahun 2009 sebesar (secara anal: 28,7%), (secara oral: 20%), pada tahun 2010 (anal seksual: 29%), (oral seksual: 20,3%), sedangkan pada tahun 2011 (anal seksual: 30%), (oral seksual: 20,4%) ini dari sejumlah komunitas waria kota Surabaya (Data Perwakos tahun 2009-2011).

Efek penyimpangan perilaku seksual yang membahayakan dari waria dapat mengakibatkan gangguan kesehatan pada diri sendiri, serta dapat menularkan penyakit secara estafet pada diri orang lain, terutama penularan penyakit HIV/ AIDS yang sekarang ini adalah penyakit mematikan dan belum ada obatnya.

Peran perawat antara lain mengadakan pemeriksaan rutin di komunitas waria setempat dan memberikan penyuluhan tentang bahaya penyakit seksual, cara penularan penyakit seksual, dan cara pencegahannya. Jika ada yang sudah teridentifikasi maka dikirim ke rumah sakit terdekat guna menindak lanjuti pengobatan penyakitnya.

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui gambaran penyimpangan perilaku seksual pada komunitas waria di wilayah kecamatan Tambaksari Surabaya. Tujuan khusus penelitian: 1) Mengidentifikasi frekuensi berhubungan seksual; 2) Mengidentifikasi pasangan berhubungan seksual waria; 3) Mengidentifikasi cara pada komunitas waria Tambaksari Surabaya.

## BAHAN DAN METODE

Desain penelitian menggunakan deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh waria di wilayah Kecamatan Tambaksari Surabaya sebanyak 29

orang yang seluruhnya dijadikan sampel (*Total Sampling*).

Variabel penelitian menggunakan variabel tunggal yaitu penyimpangan perilaku seksual waria dengan subvariabel: 1) Frekuensi berhubungan seksual; 2) Pasangan berhubungan seksual; 3) Cara berhubungan seksual. Pengumpulan data dengan kuesioner yang berisi 5 pertanyaan untuk mengidentifikasi penyimpangan perilaku seksual waria. Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2012 di wilayah Kecamatan Tambaksari Surabaya. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Waria

Waria yang berumur 21-30 tahun sebanyak 15 orang (52%), dan yang berumur 31-40 tahun sebanyak 14 orang (48 %). Pendidikan waria yang SMP sebanyak 20 orang (69 %), dan yang berpendidikan SD sebanyak 3 orang (10%).

Terdapat 24 orang (83%) pengaman waria yang menggunakan alat pengaman dalam berhubungan seksual sedangkan yang tidak menggunakan alat pengaman 6 orang (17%). Waria yang mempunyai pekerjaan sebagai PSK sebanyak 27 orang (93%), sedangkan mempunyai pekerjaan sebagai pegawai salon sebanyak 2 orang (7%).

### Frekuensi berhubungan Seksual bersama pasangan

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa dari 29 waria berdasarkan frekuensi berhubungan seksual >2 kali sehari sebanyak 20 orang (69%), sedangkan frekuensi berhubungan seksual ≤2 kali sehari sebanyak 9 orang (31%).

Waria yang mempunyai frekuensi berhubungan seksual <2 kali sehari merupakan suatu kebiasaan yang sering dilakukan dan di luar toleransi masyarakat. Kebiasaan disebabkan mereka mempunyai pekerjaan sebagai PSK sebanyak 27 orang (93%) dan mereka kebanyakan berusia antara 21–30 tahun (52%).

Hal ini sesuai dengan pendapat James W. Fan dalam Routledge 2005 menyebutkan bahwa perilaku menyimpang adalah bagi sebagian orang dianggap sebagai suatu yang tercela dan diluar batas toleransi. Pada umumnya pertama ada dorongan dorongan seksual yang abnormal yaitu; salah satunya yaitu prostitusi. kedua adanya pasangan yang abnormal yaitu; salah satunya homoseksual, ketiga adanya cara cara yang abnormal dalam pemuasan seksualnya, yaitu; salah satunya yaitu transvestitisme (Kartini 1989).

Tabel 1 frekuensi berhubungan seksual Waria di Tambak Sari Surabaya

Frekuensi berhubungan Seksual	f	%
>2 kali per hari	20	69
≤2 kali per hari	9	31
Jumlah	29	100

Waria yang mempunyai frekuensi berhubungan seksual <2 kali perhari ada 9 orang (31%) disebabkan pertama karena hampir sebagian waria (48%) berusia yaitu 31-40 tahun sebanyak 14 orang yang secara fisik kekuatan badannya sedikit berkurang. Selain itu juga sebagian besar waria mempunyai kegiatan keagamaan, sehingga mereka masih punya perasaan yang takut akan dosa dan takut akan tertularnya penyakit yang menyebabkan kematian. Sesuai dengan Notomodjo (2003) Penyimpangan terhadap norma norma atau nilai nilai masyarakat disebut deviasi. Sedangkan pelaku atau individu yang melakukan penyimpangan disebut devian. Kebalikan dari perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak menyimpang yang sering disebut *konformitas*. *Konformitas* adalah bentuk interaksi social yang di dalamnya seseorang berperilaku sesuai dengan harapan kelompok

### Pasangan Berhubungan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 waria berdasarkan pasangan berhubungan seksual menunjukkan bahwa yang lebih dari satu pasangan dalam berhubungan seksual sebanyak 24 orang (83%), sedangkan yang berkriteria satu pasangan hubungan seksual sebanyak 6 orang (17%). Terdapat 24 orang (83%) yang berganti pasangan, karena para waria sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai PSK sebanyak 27 orang (93%). Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Kartini (1989) mengatakan bahwa sebab utama pola hubungan seksual yang abnormal yaitu adanya rasa tidak puas dalam hubungan seksual.

Dari 29 orang yang tidak gonta ganti pasangan ada 5 orang (17 %), mereka ini mempunyai pasangan tetap, dan mempunyai pekerjaan yang mapan, dan juga karena faktor usia yang sudah tidak muda lagi yaitu usia 31-40 tahun ada 14 orang( 48%), yang bekerja disalon sebanyak 2 orang ( 7%) dan waria aktif melakukan ibadah, sesuai dengan keyakinan dirinya.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ibis (Nadia, 2005) mengatakan bahwa faktor-faktor terjadinya abnormalitas seksual dapat digolongkan ke dalam dua bagian yaitu: 1)Faktor internal, abnormalitas seksual yang disebabkan oleh

Tabel 2 frekuensi berhubungan seksual Waria di Tambak Sari Surabaya

Frekuensi berhubungan Seksual	f	%
1 pasangan	20	69
≤1 pasangan	9	31
Jumlah	29	100

dorongan seksual yang abnormal dan abnormalitas seksual yang dilakukan dengan cara-cara abnormal dalam pemuasaan dorongan seksual; 2)Faktor eksternal (sosial), abnormalitas seksual yang disebabkan oleh adanya pasangan seks yang abnormal.

### Cara Berhubungan Waria

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 waria berdasarkan cara berhubungan seksual waria secara oral >2 kali perhari 23 orang (79%) dan yang anal >2 kali perhari 21 orang (72%). Cara berhubungan seksual melalui mulut (*oral*), dan dubur (*anal*), ini banyak dilakukan dikalangan waria, karena mereka beranggapan kalau dubur adalah pengganti vagina.

Ekins (1997) dalam linda (2005),mengartikan *male femaling* sebagai sebuah proses sosial yang terdiri dari sekumpulan fase, dimana individu yang secara genetik merupakan laki laki, menjadi "perempuan" dengan berbagai cara mengadopsi pikiran, perasaan, sikap, perilaku, perlengkapan dan atribut perempuan. Fase fase ini merupakan fase"ideal". Sehingga tidak semua waria menjalani fase, dan tidak semua fase *male femaling* yang sama.

Terdapat waria yang cara berhubungan seksualnya dengan oral ≤2 kali perhari 6 orang (21%), dengan cara anal ≤2 kali perhari 8 orang (28%). Faktor usia 31-40 tahun ada 14 orang (48%) dan mereka ada yang mempunyai pasangan tetap dalam berhubungan seksual.

Kartini (1989), pada umumnya penyimpangan seksual dalam pemuasaan dorongan seksual salah satunya yaitu adanya cara cara yang abnormal dalam pemuasaan seksualnya, dan kebanyakan abnormalitas melakukan hubungan seksual dengan cara oral dan anal.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang penyimpangan perilaku seksual waria pada komunitas waria di wilayah kecamatan tambak sari surabaya dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebanyak 20 orang (69 %), waria melakukan frekuensi berhubungan seksual sebanyak >2 kali perhari bersama satu pasangan.
2. Sebanyak 24 orang (83 %) waria yang berhubungan seksual lebih dari satu pasangan
3. Sebanyak 21 orang (72 %) yang memakai cara oral >2 kali perhari dalam berhubungan seksual bersama pasangan, sedangkan 23 orang (79 %) yang memakai cara anal >2 kali perhari dalam berhubungan seksual.
4. Sebanyak 8 orang (28%) yang memakai cara oral  $\leq$  2 kali perhari dalam berhubungan seksual bersama pasangan

Sehingga disarankan bagi puskesmas memberikan pembinaan dan pelayanan kesehatan bagi waria dan memberikan pendidikan kesehatan tentang perilaku seksual yang normal dan sehat.

#### DAFTAR ACUAN

- Richard Halgin P dan Susan. 2009. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Salemba Medika.
- Kartini Kartono. 1989. *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Mandar Maju.
- Koeswinarno. 2004. *Hidup Sebagai Waria*. Yogyakarta : PT. Lukis Pelangi Aksara.
- Linda H, Meyer. 2005. *Self-efficacy, Self-reliance, and Motivation in an Asynchronous Learning Environment*. World Academy of Science, Engineering and Technology.
- Nadia, Zunly. 2005. *Waria, Laknat atau Kodrat?*. Yogyakarta : Pustaka Marwa.
- Notoatmodjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Perwakos Jawa Timur. 2011. Laporan tahunan data Perwakos 2009-2011. Surabaya: Perwakos Jatim
- Pujileksono, S. Dan Puspitosari. 2005. *Waria dan Tekanan Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Routledge. 2005. *An Introduction to Television Studies*. London: Routledge.